

PENGARUH PENGGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Efi Nilasari, Ery Try Djatmika, Anang Santoso
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: cahayalintang90@yahoo.co.id

Abstract: The objective of this study to determine the effect of contextual learning moduls use student achievement of students in grade V in charge of thematic material in SD Muhammadiyah 9 Malang. The type of research is a quasi-experimental design in nonequivalent control group design. Subjects of research were 42 students of grade V. The instrument used is a multiple choice in 10 itemss. The analysis using data independent T test aided IBM SPSS 21. The results of this study show the influence of contextual learning module on learning outcomes of students in grade V in charge thematic.

Keywords: contextual learning, modules, student achievement

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan materi tematik di SD Muhammadiyah 9 Malang. Jenis penelitian ini yaitu kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Subjek penelitian berjumlah 42 orang siswa kelas V. Instrumen yang digunakan yaitu tes pilihan ganda yang berjumlah 10 butir. Analisis data yang digunakan menggunakan uji T independent berbantuan IBM SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan tematik.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, modul, dan hasil belajar

Pendidikan adalah suatu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek rohaniah dan jasmaniah. Esensi pendidikan secara substansial merupakan upaya normatif untuk mengembangkan fitrah manusia melalui konsep dasar pendidikan, yaitu nilai instrinsik yang menjadi landasan pendidikan dalam memelihara aspek-aspek yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan perbaikan moral anak didik Ilahi (2012). Agar tercipta suasana pendidikan yang sesuai serta dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar, maka perlu suatu strategi pengelolaan serta penggunaan bahan ajar yang mendukung serta tepat dalam pembelajaran. Salah satunya adalah pemilihan suatu model pembelajaran serta bahan ajar yang berbasis kontekstual. Model pembelajaran yang mampu mengakomodasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satunya ialah model pembelajaran kontekstual.

Menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang saling terhubung satu sama lain yang memiliki prinsip saling ketergantungan, yakni anatara para pendidik dengan siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk membuat sebuah hubungan dalam semua hal yang mereka lakukan. Prinsip saling ketergantungan tersebut menuntut bahwa sekolah merupakan sebuah sistem kehidupan, bagian-bagian sistem tersebut, di antaranya, para koki, para guru, para siswa, tukang sapu, tukang kebun, pegawai administrasi, sopir bus, sekretaris, orangtua, dan teman-teman serta masyarakat, semua yang terdapat di dalamnya merupakan satu kesatuan lingkungan belajar yang memiliki keterhubungan satu sama lain. Selaras dengan pendapat Sulistiyono (2010) pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep kegiatan belajar yang memberikan kemudahan guru mengaitkan muatan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang pada akhirnya mendorong siswa untuk membuat sebuah hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga serta masyarakat. Pada pembelajaran kontekstual siswa dipandang sebagai individu yang berkembang mencari keterkaitan suatu perihal yang baru didapatkannya maupun suatu hal yang belum diketahuinya.

Menurut Komalasari (2013) CTL adalah pembelajaran yang mengimplementasikan suatu konsep keterhubungan, konsep pengalaman belajar secara langsung, konsep menerapkan, konsep kerjasama, konsep pengaturan diri serta konsep penilaian autentik yang juga diperhatikan. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Sardiman (2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengerti makna dari belajar serta manfaat dari belajar untuk bekal di masa depannya kelak. Konsep pembelajaran yang memudahkan guru menghubungkan materi yang

diajarkan dengan situasi riil siswa dan memudahkan guru untuk mendorong siswa mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Bern & Ericson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang memicu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata serta memotivasi siswa untuk dapat mengkaitkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan aplikasinya dalam kehidupan. Sementara itu, Sanjaya (2006) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen, berikut ini merupakan komponen dalam pembelajaran kontekstual, yaitu (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian nyata.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan proses mengonstruksi sendiri sebagai bekal siswa dalam memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat (Eveline & Hartini, 2014). Dengan cara menemukan makna serta membangun hubungan dengan cara menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, dengan kejadian di rumah, informasi dari berbagai media massa dan lain sebagainya, siswa akan dapat menemukan sesuatu yang jauh lebih bermakna dibandingkan menerima informasi yang diperolehnya di sekolah yang disimpan begitu saja tanpa mengaitkan dengan hal-hal lain. Apabila siswa diberikan kebebasan untuk menemukan serta mempelajari muatan materi dan menghubungkannya dengan konteks keseharian siswa, maka siswa dapat termotivasi dan terpacu untuk belajar. Berdasarkan definisi pembelajaran kontekstual yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan muatan keseluruhan materi yang diajarkan kepada siswa dan dipelajarinya dengan konteks keseharian yang di alami siswa, baik yang terjadi di lingkungan intern, yaitu keluarga maupun ekstern di lingkungan sekolah serta masyarakat. Hal tersebut bertujuan menggiring siswa untuk bisa menemukan kebermaknaan muatan materi yang dipelajari siswa tersebut bagi kehidupannya.

Bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual adalah bahan ajar yang mampu membantu siswa memahami muatan materi yang disajikan. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu mengakomodasi siswa dalam memahami materi pelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa untuk memecahkan, memberikan solusi dari permasalahan yang ditemukan siswa dalam kesehariannya. Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang pada umumnya digunakan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Modul merupakan bagian bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Daryanto, 2013). Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada tanggal 15 Oktober 2015 di kelas V SD Muhammadiyah 9 Malang, sebagai tindakan awal dari pelaksanaan penelitian. Hasil observasi, studi dokumen serta wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa aktivitas kegiatan pembelajaran siswa rendah dan kurang berkembang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mengarahkan pada pembelajaran yang alamiah begitupun hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa masih kesulitan memahami muatan materi yang dipelajari serta keterbatasan muatan materi yang terdapat pada buku siswa yang umumnya dipakai siswa. Bahan ajar yang berupa buku teks yang dipergunakan siswa menjadi salah satu pemicu dari rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Bahan ajar yang dipergunakan selama kegiatan belajar mengajar memiliki keterbatasan materi, sehingga tidak mencukupi untuk kegiatan pembelajaran selama satu hari, membuat guru melakukan pembelajaran melalui metode ceramah serta penugasan secara mandiri dengan menggunakan lembar kegiatan siswa yang dibuat sendiri oleh guru. Penggunaan lembar kerja juga membuat siswa kesulitan dalam menjawabnya. Hal tersebutlah yang menjadi alasan peneliti menggunakan modul sebagai acuan sumber penunjang dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Modul pada dasarnya merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar mandiri dengan bantuan atau tanpa bimbingan yang minimal dari guru. Siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang dibahas pada setiap satuan modul sehingga jika kita menguasainya, maka akan dapat melanjutkan pada satu satuan modul berikutnya (Prastowo, 2012).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad, 2008:14) mengatakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Selaras dengan Arikunto (2010) yang menyatakan bahwa hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku siswa yang dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotor setelah siswa melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu adanya suatu proses perubahan terhadap proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif ketika proses pembelajaran. Pembaharuan yang direkomendasikan oleh peneliti adalah penggunaan modul pembelajaran kontekstual. Dengan menerapkan modul pembelajaran kontekstual ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang terkait dengan pembelajaran kontekstual yaitu hasil penelitian Ruhmawati (2013) pengaruh penggunaan lembar kerja siswa kontekstual pada mata materi Fotosintesis kelas VIII SMP Negeri 4 Malang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Handayani (2013) pengaruh penggunaan bahan ajar modul remedial terhadap pencapaian KKM siswa memberikan pengaruh dalam meningkatkan KKM siswa pada materi pokok Sistem Peredaran Darah Manusia.

Melalui penggunaan modul pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam memahami muatan materi tematik. Dengan memberikan pengalaman belajar yang mengaktifkan siswa sesuai konteks kehidupan nyata serta menggiring siswa untuk belajar secara mandiri dan mampu mengaktualisasi keterampilan serta pengetahuan yang dimilikinya.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Malang. Selanjutnya, hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*quasy experiment*), dengan desain *nonequivalent control group design*. Sesuai dengan fokus masalah yang dibahas di dalam penelitian ini untuk mengetahui ada serta tidaknya pengaruh modul terhadap hasil belajar setelah dilaksanakan sebuah perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang. Jumlah subjek penelitian ini, yaitu 42 orang siswa yang terdiri atas kelas paralel. Kelas yang dipergunakan untuk eskperimen adalah kelas VC sedangkan untuk kelas VB dijadikan kelas kontrol.

Tabel 1. Nonequivalent control group design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
A	O ₁	X	O ₂
B	O ₃		O ₄

(Sumber: Sugiyono, 2013)

Keterangan:

A= Kelompok eksperimen

B= Kelompok kontrol

O1= Pretest kelompok eksperimen

O2= Posttest kelompok eksperimen

X= Perlakuan melalui penggunaan modul pembelajaran kontekstual

O3= Pretest kelompok kontrol

O4= posttest kelompok kontrol

Berdasarkan pemaparan pada tabel 1 menunjukkan bahwa langkah awal, pada kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen diberikan soal pretest. Setelah diberikan soal selanjutnya kelompok kelas eksperimen diberikan perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan akan diberikan soal posttest. Pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan oleh peneliti, sedangkan kelompok kedua, yaitu kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan modul pembelajaran kontekstual. Setelah perlakuan dilakukan langkah selanjutnya adalah pemberian soal post test kepada kedua kelompok kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Untuk pengumpulan data pada ranah kognitif yang digunakan peneliti adalah metode tes objektif dalam bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 10 butir yang terdiri 4 option. Instrumen tes yang diujikan telah memenuhi syarat uji kelayakan yaitu uji validitas, reliabilitas, daya pembeda serta uji kesukaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrumen tes. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan berbantuan program SPSS for Windows versi 21. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang sebelumnya dilakukan uji *t independent* untuk melihat perbandingan hasil rata-rata dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini tahapan analisis uji beda rata-rata diantaranya uji normalitas, uji homogenitas serta uji *t - test*.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan program software SPSS 21.0 for windows dengan menggunakan uji statistik uji kolmogorov smirnov, yang diuji adalah nilai pretest dan nilai post tes dari masing-masing kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Data yang bisa dikatakan terdistribusi normal jika probabilitas atau $p >$ taraf signifikansi (α), dimana α adalah 0,05.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah sampel data mempunyai varian yang homogen atau tidak, maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan uji F. Setelah data diujikan, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varian populasi homogen. Apabila sebaliknya $F_{hitung} > F_{tabel}$ varian populasi tidak homogen. Setelah data dinyatakan homogen langkah selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan pengujian t - test independent paired sample.

Data yang dibandingkan yaitu hasil dari posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selanjutnya Uji t - tes dilakukan dengan menggunakan program software SPSS 21. Nilai posttes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol akan diuji. Dengan tara signifikansi 0.05 (5%) kriteria pembandingnya jika diterima H_0 jika t hitung $< t_{tabel}$ dan ditolak H_0 jika t hitung $> t_{tabel}$ dengan df $(n_1 + n_2 - 2)$.

HASIL

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data hasil belajar yang berasal dari ranah kognitif. Data aspek kognitif didapatkan melalui jawaban tes pengetahuan siswa mengenai muatan materi tematik. Tes yang diberikan sebelum dan setelah penerapan modul pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V. Data nilai hasil analisis Pretest hasil belajar kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Analisis Data Deskriptif Pretest

Group Statistics				
kk_eks	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretes kk	20	78.50	18.144	4.057
Pretest eks	22	80.45	9.501	2.026

Dari data hasil pretest diperoleh rata-rata pada kelas kontrol sebesar 78.50 dengan standart deviasi 18.144. Hasil Pretest pada kelas ekperimen diperoleh rata-rata 80.45 dengan standar deviasi 9.501. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pretest hasil belajar kelas kontrol lebih besar dari pada kelas ekperimen sebelum perlakuan. Hasil uji beda rata-rata menggunakan uji t independent ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T Independent PreTes Hasil Belajar

Kelas	df	Sig. (2-tailed)	Mean Dif	Std. Error Dif	Ket
<i>Kontrol</i>	40	0.660	1.995	4.10	H_0 diterima
<i>Eksperimen</i>					

Berdasarkan tabel 3 ditunjukkan bahwa p - value $<$ Signifikan (2-tailed) sebesar $0.066 > 0.05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan pada kemampuan awal siswa atau tidak terdapat pengaruh dari faktor lain terkait dengan kemampuan awal siswa.

Analisis dari hasil pengolahan data penelitian yang didapat bahwa rata-rata post test hasil belajar siswa pada kelas ekperimen adalah 82,27 dengan standar deviasi 15.40. Sementara itu, untuk rata-rata post test hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 70,00 dan standart deviasi 15.21. Dengan demikian, rata-rata post tes hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berikut ini tabel 4 rata-rata hasil post test.

Tabel 4. Analisis Data Deskripif

Group Statistics				
kk_eks	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest kk	20	70.00	15.218	3.403
Posttest eks	22	82.27	15.218	3.285

Hasil posttest yang terdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya, dilakukanlah uji t independent untuk menguji hipotesis penelitian ini. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji T Independent Posttest

Kelas	df	Sig. (2-tailed)	Mean Dif	Std. Error Dif	Ket
Kontrol	40	0,013	12.273	4.73	H ₀ ditolak
Eksperimen					

Berdasarkan tabel 5 ditunjukkan hasil analisis uji t independent mengindikasikan terdapat perbedaan hasil tes hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas = 0,013 < 0.05, sehingga H₀ ditolak. Selanjutnya, hipotesis penelitian terjawab yaitu terdapat pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Malang.

PEMBAHASAN

Hasil uji beda menggunakan t test independent pada hasil posttest di kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan nilai p-value (0.013) kurang dari nilai signifikansi (0.05) atau H₀ ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan modul kontekstual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh modul kontekstual terhadap hasil belajar siswa, sehingga hipotesis penelitian terjawab. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran kontekstual mempermudah siswa untuk memahami pelajaran sesuai dengan kondisi riil yang ada disekitar siswa. Menurut Blanchard (2001) menyatakan bahwa pengajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memperkuat, menerapkan serta memperluas pengetahuan serta keterampilan akademik siswa dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

Senada dengan pendapat Patmawati, dkk (2012) melalui pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar mengatasi masalah yang dialaminya. Mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dirasakan serta memberikan manfaat kepada siswa. Pembelajaran kontekstual sebenarnya berasal dari pendekatan konstruktivistik dimana siswa dalam kegiatan belajarnya mengkonstruksi pengetahuan, keterampilannya sendiri melalui proses saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selaras dengan Priyatni, dkk (2004) yang mengatakan pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, di antaranya (1) pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyenangkan, (2) pembelajaran yang dilakukan secara produktif, aktif kreatif dan menekankan pada kerjasama (3) pembelajaran yang dilakukan dengan saling memahami, serta menekankan aspek belajar yang fun bagi siswa (4) pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif, diskusi serta saling menilai atau mengkoreksi satu sama lain (5) pembelajaran yang memberikan keleluasaan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna dan memberikan kesempatan kepada siswa, (6) belajar yang memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, dan (7) pembelajaran yang dilakukan dengan konteks yang otentik, siswa lebih diarahkan pada pembelajaran yang dapat memecahkan masalah riil yang dihadapi siswa dalam kesehariannya.

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan melalui penerapan penggunaan modul pembelajaran kontekstual ini memberikan kesempatan untuk siswa mengeksplorasi pengalaman belajarnya dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri yang berkaitan dengan situasi riil dalam lingkungan sekitarnya. Penggunaan modul pembelajaran yang peneliti terapkan pada siswa kelas V sesuai dengan kriteria dalam pembelajaran kontekstual, oleh sebab itu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mapet, dkk (2013) yang di dalam penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan modul praktikum KKPI dengan pendekatan inkuiri dalam pokok bahasan perangkat lunak pengolah kata pada siswa kelas X Multimedia 2 SMKN 1 Sawan yang menunjukkan hasil perolehan t hitung = 11,23, sedangkan t tabel = 2,007 dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H₀ ditolak, sehingga penggunaan modul praktikum KKPI dengan pendekatan inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran kontekstual terdapat perbedaan hasil belajar siswa. Dengan demikian, terdapat pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V. Adanya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata posttest hasil belajar kelas kontrol sebesar 70.00 lebih rendah dibandingkan dengan nilai posttest hasil belajar kelas eksperimen sebesar 82.27. Selanjutnya, hasil analisis statistik menggunakan uji t independent berbantuan IBM SPSS 21 menunjukkan hasil yang signifikan p value = 0.01 < 0.05, sehingga H₀ ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan tematik di SD Muhammadiyah 9 Malang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang diajukan yaitu guru dapat menggunakan bahan ajar berupa modul pembelajaran kontekstual ini sebagai alternatif sumber belajar penunjang dalam pembelajaran. Selain itu, guru hendaknya mampu mengembangkan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan efektif serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berns, R. G. & Erickson P. M. 2001. Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for the New Economy. *Journal National Dissemination Center* No 5, Page 1—8.
- Blanchard, A. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. USA: B.E.S.T.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eveline, S & Hartini N. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Handayani, C. D. 2013. Pengaruh Bahan Ajar Modul Remedial terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioterdidik*. Vol 2 No 4, 2014.
- Ilahi, M. T. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jihad, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mapet, W. A. M. D., Mahendra D. I. & Sunarya, Gede M I. 2013. Pengaruh Penggunaan Modul Praktikum KKPI dengan Pendekatan Inkuiri terhadap Hasil Belajar. *Karmapati*, Vol 2, No 5.
- Patmawati, D. J. R. & Zubaidah T. 2012. Pembelajaran Segitiga dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Karakter di Kelas VII SMP Negeri 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradigma*. Vol 6 Nomor 2 hal 120.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ruhmawati, I. 2013. Pengaruh Penggunaan LKS Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Fotosintesis Kelas VIII SMP Negeri Malang. *Jurnal UM*.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Praja.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, H. 2010. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Teori Pembelajaran Sastra Anak). *Jurnal Kependidikan Interaksi*. Tahun 5 Nomor 5 Juni 2010:33—34.